

Konsep Pendidikan Nilai (Karakter) Menurut KH. Ahmad Dahlan dan Syekh Az-zarnuji

Dzawil Fadhli¹, Mukh Nursikin²

Universitas Islam Negeri Salatiga

Email: dzawil1251@gmail.com¹, ayabnursikin@gmail.com²

Abstrak

Pendidikan nilai merupakan aspek fundamental dalam sistem pendidikan Islam yang bertujuan membentuk individu yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan bermoralitas tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan konsep pendidikan nilai menurut KH. Ahmad Dahlan dan Syekh Az-Zarnuji serta relevansinya dalam pendidikan modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui studi pustaka terhadap berbagai literatur yang membahas pemikiran kedua tokoh tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KH. Ahmad Dahlan menekankan pendidikan yang tetap berlandaskan iman namun tetap mengikuti perkembangan zaman, berbasis dakwah, serta menanamkan nilai-nilai sosial, sedangkan Syekh Az-Zarnuji lebih menekankan pembentukan akhlak serta moral (murid menghormati guru) dan bagaimana cara mengimplementasikannya. Pemikiran dari kedua tokoh ini tetap relevan dalam sistem pendidikan saat ini dan dapat diterapkan untuk menciptakan metode pendidikan yang tidak hanya mencetak individu cerdas secara akademik, akan tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan etika yang luhur.

Kata Kunci: *Nilai Karakter, KH. Ahmad Dahlan, Syekh Az-Zarnuji*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan usaha untuk mengembangkan karakter suatu bangsa sehingga mampu mencapai nilai-nilai karakter yang diinginkan. Pendidikan karakter melalui komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada warga sekolah (Jusita, 2006). Pendidikan karakter dapat digambarkan sebagai bagian dari kurikulum yang dikembangkan secara khusus untuk mengajarkan siswa supaya berkualitas dan memiliki karakter yang baik (Almerico, 2014).

Dalam konteks pendidikan Islam nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial menjadi sangat penting dalam membangun peradaban yang harmonis dan berkeadaban (Wahyuddin, 2019). Pendidikan nilai tidak hanya bersumber dari ajaran agama dan buku atau kitab tertentu akan tetapi juga dari pemikiran para ulama, tokoh, bahkan para filsuf Muslim. KH. Ahmad Dahlan dan Syekh Az-Zarnuji adalah dua tokoh yang memiliki pemikiran mendalam mengenai pendidikan nilai.

Bagi K.H. Ahmad Dahlan, pendidikan bukanlah semata-mata sekolah, melainkan menjalani hidup sebagai guru dan murid dengan nasihatnya yang populer “menjadilah guru sekaligus murid”. Setiap orang harus bisa menjadi guru dengan menyebarkan ilmu yang memiliki, dan menjadi murid dengan menggunakan seluruh hidupnya untuk belajar. Melalui organisasi Muhammadiyah, dengan melakukan gerakan pembaruan dalam bidang agama, pendidikan, sosial, dan budaya (Rusli Siri, 2019). Muhammadiyah berusaha mengembalikan ajaran Islam kepada sumbernya yaitu Al-Quran dan Hadist. Muhammadiyah bertujuan

meluaskan dan mempertinggi pendidikan agama Islam secara modern serta memperteguh keyakinan tentang agama Islam (Nasrudin Ansoriy, 2010)

Sementara itu dari berbagai konsep ilmu pendidikan di antaranya adalah konsep yang dilakukan oleh Az-Zarnuji, suatu konsep yang ditawarkan adalah melalui kitab *Ta'lim al-Muta'allim li al-Ta'lim Ṭurūq al-'Ilmi* (Mengajar Pelajar-Pelajar untuk Mengajarkan Jalan-Jalan Ilmu) (mahmud Yunus, 1990). Konsep pendidikan Az-Zarnuji dapat memberikan kesan bagi seorang pelaku pendidikan agar dapat mentransferkan ilmunya dengan memberikan berbagai konsep yang dapat membentuk berbagai integrasi ilmu melalui kejelasan dan keselarasan dalam aspek pembinaan dan pengajaran pendidikan. Untuk memberikan hasil kepada murid-murid, maka guru dapat melakukan berbagai ranah dalam mentransfer ilmunya, yakni melalui aspek kognitif, apektif, dan psikomotorik. Aspek ini merupakan alat yang memadai untuk mengadopsi atau mengembangkan metode-metode melalui proses pendidikan untuk mendapatkan ilmu pengajaran.

Pemikiran kedua tokoh ini masih sangat relevan dalam dunia pendidikan saat ini. Dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks, konsep pendidikan nilai yang seimbang antara guru dan murid seperti yang dikembangkan oleh KH. Ahmad Dahlan dapat menjadi landasan bagi sistem pendidikan yang lebih demokratis dan toleran. Sementara itu, pendekatan Syekh Az-zarnuji dalam menyeimbangkan aspek intelektual dan moral dalam pendidikan dapat menjadi inspirasi dalam membangun sistem pembelajaran yang lebih efektif dan komprehensif. Oleh karena itu, kajian terhadap pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan Syekh Az-zarnuji dalam pendidikan nilai menjadi penting untuk memahami bagaimana Islam mengajarkan pendidikan nilai yang dapat diterapkan dalam sistem Pendidikan pada era modern ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan nilai menurut KH. Ahmad Dahlan dan Syekh Az-zarnuji. Adapun tahapan dari metode ini adalah studi pustaka, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Langkah pertama dalam penelitian ini adalah mengumpulkan referensi dari berbagai literatur seperti buku dan jurnal yang relevan untuk mendapatkan pemahaman lebih mendalam tentang konsep pendidikan nilai menurut KH. Ahmad Dahlan dan Syekh Az-zarnuji. Data yang telah dikumpulkan dianalisis, kemudian hasilnya dijadikan dasar untuk menyusun kesimpulan. Analisa ini bertujuan untuk menyajikan temuan yang diperoleh selama proses penelitian secara efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi KH. Ahmad Dahlan

Ahmad Dahlan (1 Agustus 1868 – 23 Februari 1923, lahir dengan nama Muhammad Darwis) adalah seorang Ulama Besar bergelar Pahlawan Nasional Indonesia yang merupakan pendiri Muhammadiyah. Beliau adalah putra keempat dari tujuh bersaudara dari keluarga K.H. Abu Bakar. Pada umur 15 tahun, Beliau pergi haji dan tinggal di Makkah selama lima tahun. Pada periode ini, Ahmad Dahlan mulai belajar agama dengan melandaskan pemikiran-pemikiran pembaharu dalam Islam, seperti Muhammad Abduh, Jamaluddin al-

Afghani, Rasyid Ridha, dan Ibnu Taimiyyah (Aanardiyanto,2021) Ketika pulang kembali ke kampungnya tahun 1888, ia berganti nama menjadi Ahmad Dahlan.

Pada tahun 1903, beliau bertolak kembali ke Makkah dan menetap selama dua tahun. Pada masa ini, dia sempat berguru kepada Syekh Ahmad Khatib yang juga guru dari pendiri NU, K.H. Hasyim Asyari, pada tahun 1912, ia mendirikan Muhammadiyah di kampung Kauman, Yogyakarta. Muhammadiyah didirikan untuk mencapai cita-cita pembaruan Islam di bumi Nusantara. KH. Ahmad Dahlan ingin mengadakan suatu pembaruan dalam cara berpikir dan beramal menurut tuntunan agama Islam. Dia ingin mengajak umat Islam Indonesia untuk kembali hidup menurut tuntunan al-Qur'an dan hadits. Perkumpulan ini berdiri bertepatan pada tanggal 18 November 1912. Dan sejak awal Dahlan telah menetapkan bahwa Muhammadiyah bukan organisasi politik tetapi bersifat sosial dan bergerak di bidang pendidikan.

Konsep Pendidikan Nilai Menurut KH. Ahmad Dahlan

Cita-citanya yang tinggi terhadap pendidikan K.H. Ahmad Dahlan untuk melahirkan manusia yang intelek dan memiliki keteguhan iman juga mempunyai wawasan yang luas dalam bidang ilmu pengetahuan. Pada tahun 1912, cara-cara modern dengan menggunakan kurikulum yang jelas, sistem klasikal, ada papan tulis dan perlengkapan belajar. Pembaruan pendidikan Islam yang dilakukan K.H. Ahmad Dahlan lebih menekankan sekolah-sekolah modern atau model Belanda (Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan, Jakarta, 2003).

Pendidikan yang dirintis K.H. Ahmad Dahlan memadukan antara iman dan kemajuan sehingga mencetak generasi yang mampu menghadapi zaman ke zaman. Dalam memadukan pendidikan Belanda dengan pendidikan pesantren, K.H. Ahmad Dahlan disebut sebagai kiai kafir yang meniru pendidikan orang kafir. Namun, Dahlan tetap menjalankan pendidikan tersebut dengan segala cita-cita yang diharapkan sesuai tujuannya.

Tujuan Pendidikan Menurut K.H. Ahmad Dahlan

Tujuan yang dirumuskan Muhammadiyah dari waktu ke waktu sering berbeda, namun pada esensi maknanya tetap sama, pada didirikan, rumusan tujuan Muhammadiyah adalah sebagai berikut:

- 1) Menyebarkan ajaran Nabi Muhammad SAW kepada penduduk Yogyakarta dan sekitarnya.
- 2) Memajukan agama Islam kepada anggota-anggotannya.

Setelah Muhammadiyah meluas ke luar daerah Yogyakarta, tujuannya dibedakan sebagai berikut:

- 1) Memajukan dan menggembirakan pengajaran dan pelajaran agama Islam di Hindia Belanda.
- 2) Memajukan dan menggembirakan hidup sepanjang tidak bertentangan dengan agama Islam kepada masyarakat luas.

Adapun pada zaman kemerdekaan, rumusan tujuan kembali mengalami perubahan, yaitu untuk menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam

yang sebenar-benarnya. Untuk mewujudkan tujuan Muhammadiyah yang didirikan K.H. Ahmad Dahlan maka tujuannya sebagai berikut:

- 1) Mengadakan dakwah.
- 2) Memajukan pendidikan dan pengajaran.
- 3) Menghidupkan masyarakat tolong menolong.
- 4) Mendirikan dan memelihara tempat ibadah dan wakaf.
- 5) Mendidik dan mengasuh anak-anak dan pemuda-pemuda supaya kelak menjadi orang Islam yang berarti.
- 6) Berusaha ke arah perbaikan penghidupan dan kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam.
- 7) Berusaha dengan segala kebijaksanaan, supaya kehendak dan peraturan Islam berlaku dalam masyarakat.

Sejak didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan, Muhammadiyah tidak memilih politik sebagai jalur kegiatan. Tujuan yang mula-mula menyebarluaskan agama Islam, kemudian berkembang menjadi meluaskan pendidikan agama Islam.

Metode Pembelajaran KH. Ahmad Dahlan

Sistem pendidikan yang berkembang di Indonesia, yaitu pendidikan pesantren dan pendidikan Barat. Pandangan K.H. Ahmad Dahlan ada dua problem mendasar berkaitan dengan lembaga pendidikan dikalangan umat Islam, khususnya lembaga pendidikan pesantren. Metode pembelajaran dipergunakan untuk menyampaikan ajaran sampai tujuan, pada masa itu lembaga pendidikan pesantren masih menggunakan pertama ialah metode sorogan. Cara yang dilakukan dalam menggunakan metode sorogan kiai membacakan teks dalam kitab, memberikan artinya dengan bahasa daerah masing-masing, dan santri dengan tekun mendegarkan apa yang dibaca kiai tersebut.

Kedua metode hapalan dengan kegiatan belajar peserta didik menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan pendidik. Ketiga, metode demonstrasi praktek ibadah, metode ini digunakan untuk mengetahui apakah peserta didik dalam mempelajari teori dan mempraktkannya secara langsung. Pelaksanaan ibadah tersebut dapat dilakukan perorangan atau individu maupun berkelompok dengan petunjuk dan arahan kiai. Sehingga dalam temuan ini K.H. Ahmad Dahlan masih menggunakan metode pembelajaran tradisional.

Biografi Syekh Az-Zarnuji

Nama lengkapnya adalah Burhanuddin al-Islam Al- Zarnuji. Ada yang menyebut dengan nama kecilnya Ibrahim bin Ismail. Di kalangan ulama belum ada kepastian mengenai tanggal kelahirannya. Sementara itu ada pendapat yang mengatakan bahwa Burhanuddin hidup semasa dengan Rida al-Din al-Naysaburi (Abuddin Nata, 2003).

Az-Zarnujihidup di daerah Zaradj, termasuk dalam wilayah Ma Wara'a al-Nahan (Transoxinia). Wilayah ini merupakan salah satu basis madzhab Hanafi (Imam Abu Hanifah) (Moh. Rofiq, 2003). Juga pendapat lain dikemukakan Abd al-Qadir Ahmad yang mengatakan bahwa Az-Zarnujiberasal dari satu daerah yang kini dikenal Afghanistan (Muhammad Abd al-Qadir Ahmad, 1986). Mengenai ke wafatannya, ada dua pendapat. Pendapat pertama, mengatakan bahwa Burhanuddin Az-Zarnuji wafat pada tahun 591 H/1195 M. Sedangkan

pendapat yang kedua mengatakan bahwa ia wafat pada tahun 840 H/1243 M (Abuddin Nata, 2003).

Az-Zarnuji menuntut ilmu di Bukhara dan Samarkand, yaitu kota yang menjadi pusat kegiatan keilmuan dan pengajaran. Masjid-masjid di kedua kota tersebut dijadikan sebagai lembaga pendidikan dan ta'lim. Az-Zarnujijuga belajar kepada Ruknuddin al-Firginani, seorang ahli fiqih, sastrawan, dan penyair (w. 594 H/1170 M), Hammad bin Ibrahim, seorang ahli ilmu kalam, sastrawan, penyair, (w. 594 H/1170 M), Rukn al-Islam Muhammad bin Abi Bakar yang dikenal dengan nama Khawahir Zada, seorang mufti Bukhara dan ahli dalam bidang fiqih, sastra dan syair (w. 573 H/1177 M), serta yang lainnya yang tidak tertulis dalam sejarah.

Melalui ilmu yang ia dapatkan dari berbagai gurunya Az-Zarnujidisebut sebagai ahli dalam bidang pendidikan, tasawuf, sastra, fiqih, ilmu kalam, dan lain-lain (Ramayulis, 2005). Berbagai ilmu yang di sandang oleh Az-Zarnuji maka ia terkenal dengan sebutan tokoh filsuf sehingga diberi gelar Burhān al-Din atau Burhān al-Islam (Dalil Islam).

Tujuan Pendidikan Az-Zarnuji

Dalam sejarah pendidikan, ada lima tahap pertumbuhan dan perkembangan dalam bidang pendidikan Islam (Zuharini, 1992). Az-Zarnujihidup sekitar abad ke-12 dan awal abad 13 (591- 640H/1195-1243M). Dari kurun waktu tersebut Az-Zarnujihidup pada periode keempat dari periode pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam yakni antara tahun 750- 1250 M. Periode ini disebut sebagai zaman keemasan dan kejayaan peradaban Islam pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya (Hasan Langgulong, 1989).

Konsep pendidikan Az-Zarnuji secara monumental dituangkan dalam kitab karyanya Ta'lim al-Muta'allim li al-Ta'lim Ṭurūq al-'Ilmi (Mengajar Pelajar-Pelajar untuk Mengajarkan Jalan-Jalan Ilmu) (Sayyid Muhammad Naquib al-'Attas, 2000). Dalam tujuan dan metodenya ini banyak dipelajari oleh hampir ke seluruh penjuru dunia, dan dikaji oleh negara di Barat maupun di Timur. Di Indonesia kitab Ta'lim al-Muta'allim dikaji dan dipelajari hampir di setiap lembaga pendidikan Islam, terutama lembaga klasik tradisional seperti pesantren, bahkan di pondok pesantren modern (Hasan Langgulong, 1989).

Konsep Pendidikan Islam Syekh Az-Zarnuji

Dari kitab tersebut dapat diketahui tentang konsep pendidikan Islam Az-Zarnuji yang dituangkan dalam tiga belas pasal yang singkat, yaitu:

- 1) Pengertian ilmu dan keutamaannya.
- 2) Niat di kala belajar.
- 3) Memilih ilmu, guru dan teman serta ketabahan dalam belajar.
- 4) Menghormati ilmu dan ulama.
- 5) Ketekunan, kontinuitas dan cita-cita luhur.
- 6) Permulaan dan intensitas belajar serta tata tertibnya.
- 7) Tawakkal kepada Allah.
- 8) Masa belajar yang tepat.
- 9) Kasih sayang dan memberi nasihat.
- 10) Mengambil pelajaran.
- 11) Wara, menjaga diri dari yang haram dan subhat pada masa belajar.

- 12) Mencari penyebab hapal dan lupa.
- 13) Masalah rezeki dan umur.

Dari ketiga belas pasal tersebut dapat disimpulkan ke dalam tiga bagian yaitu:

- 1) Cara menempuh pembelajaran (memilih teman bergaul dan langkah-langkah baik dalam belajar.
- 2) Pembagian ilmu menjadi ilmu fardlu'ain dan fardlu kifayah.
- 3) Niat belajar dan tujuan pendidikan, menurut Az-Zarnujidalam belajar hendaklah ditujukan untuk mencari keridlaan Allah, memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat, berusaha memerangi kebodohan pada diri sendiri dan orang lain, mengembangkan dan melestarikan ajaran Islam, serta mensyukuri nikmat Allah (Sayyid Muhammad Naquib al-'Attas, 1993).

Syekh Az-Zarnuji mengingatkan kita bahwa dalam belajar dan mencapai tujuan pendidikan janganlah keliru dalam menentukan niat untuk belajar dan menuntut ilmu, pada dasarnya dalam belajar haruslah diniatkan dan ditujukan untuk mencari pengaruh, mendapat kenikmatan duniawi atau kehormatan serta kedudukan tertentu. Jadi jika masalah niat sudah benar, maka ia akan merasakan kelezatan ilmu dan amal, serta akan semakin berkuranglah kecintaannya terhadap harta benda dan dunia.

Ta'lim dalam cerminan besarnya telah memberikan sebuah nuansa tentang tujuan pendidikan yang ideal yakni sebuah pendidikan yang bermuara pada pembentukan akhlak serta moral (murid menghormati guru) dan juga mengatur bagaimana implementasinya.

Apresiasi dan penghargaan terhadap Ta'lim al-Muta'allim sebagai sebuah konsep dan metode yang mampu mencetak pribadi-pribadi muslim. Ta'lim adalah sebuah konsep yang mampu menawarkan dan menghadirkan sebuah metode yang dirasa ideal dan mencakup permasalahan yang tengah berkembang di masa sekarang. Hal ini merupakan penerimaan kita terhadap Ta'lim al-Muta'allim yang berangkat dari niat pengajaran proporsional dan keseimbangan penerimaan proses pendewasaan pendidikan disertai sikap arif. Berkaitan dengan ta'lim maka konsep pendidikan Islam mencakup:

- 1) Cita-cita semangat nilai-nilai Islam, yang tercermin dalam nama lembaganya serta setiap kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh unsur-unsur pendidikan, proses pengajaran dilihat sebagai sumber nilai yang akan diwujudkan dalam seluruh program pendidikan.
- 2) Merupakan suatu pengajaran bagi pendidikan dalam memberikan perhatian sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pembentukan kepribadian yang menyeluruh.
- 3) Pengajaran dalam sistem pendidikan Islam dapat mencakup sumber nilai pengajaran juga sebagai konsep landasan yang ideal dari pemurnian penyelenggaraan program Pendidikan.

Sehingganya Ta'lim al-Muta'allim dalam lembaga pendidikan Islam tidak hanya dapat memberikan suntikan proses penyelenggaraan pendidikan namun lebih kepada Akhlak dan moral murid sebagai nilai-nilai luhur yang dibekali oleh gurunya kepadanya, serta dapat menghargai semua itu sebagai kecerdasan dari ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh mereka yang secara kontroling dapat di monitaring dan di motivator oleh seluruh aspek pendidikan.

Kitabnya Ta'lim al-Muta'allim dipergunakan sepenuhnya pada konsep proses pendidikan manapun namun mengakar kuat di pesantren merupakan sesuatu orisinalitas pada yang kuna

(salaf) sebab merupakan sesuatu yang hampir final dalam segala hal. Tidak hanya cenderung memahaminya pada semangat moral di dalamnya, tetapi juga pada tata cara metodologinya.

Perbandingan Konsep Pendidikan Nilai menurut KH. Ahmad Dahlan dan Syekh Az-zarnuji

Konsep pendidikan nilai menurut KH. Ahmad Dahlan dan Syekh Az-Zarnuji memiliki kesamaan dalam pentingnya pembentukan karakter (Akhlaq) dan moralitas, namun pendekatan dan fokus mereka berbeda karena perbedaan masa hidup mereka. KH. Ahmad Dahlan berfokus pada melahirkan manusia yang intelek dan memiliki keteguhan iman juga mempunyai wawasan yang luas dalam bidang ilmu pengetahuan dengan memadukan antara iman dan kemajuan sehingga mencetak generasi yang mampu menghadapi zaman ke zaman.

Sedangkan Syekh Az-Zarnuji berfokus pada Pendidikan yang ideal yakni sebuah pendidikan yang bermuara pada pembentukan akhlak serta moral (murid menghormati guru) dan juga mengatur bagaimana implementasinya. Serta proses belajar mengajar berangkat dari niat pengajaran proporsional dan keseimbangan penerimaan proses pendewasaan pendidikan disertai sikap arif.

KESIMPULAN

KH. Ahmad Dahlan dan Syekh Az-Zarnuji memiliki pemikiran yang mendalam mengenai pendidikan nilai, meskipun dengan pendekatan yang berbeda karena masa hidup mereka yang berbeda. KH. Ahmad Dahlan menitik beratkan pada pendidikan yang tetap berlandaskan iman namun tetap mengikuti perkembangan zaman, berbasis dakwah, serta menanamkan nilai-nilai sosial. Sementara itu, Syekh Az-zarnuji lebih menekankan pembentukan akhlak serta moral (murid menghormati guru) dan bagaimana cara mengimplementasikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- (Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan, Jakarta, 2003).
- Aanardianto (2021-05-02). "Melacak Jejak Semangat Purifikasi dan Pembaharuan Kiyai Dahlan". Muhammadiyah (dalam bahasa *American English*). Diarsipkan dari [asli](#) tanggal 2022-12-16. Diakses tanggal 2022-12-16.
- Ahmad, Muhammad Abd al-Qadir. Ta'lim al-Muta'allim, Tariq al-Ta'allum. Beirut: Mahba'ah al-Sa'adah, 1986.
- Almerico, G. M. (2014). Building Character Through Literacy with Children' S Literature. *Higher Education Journal*, 26, 1–13. Retrieved from <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1055322.pdf>
- Anshoriy, HM. Nasruddin, 2010, Matahari Pembaruan Rekam Jejak KH. Ahmad Dahlan, Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher (Anggota Ikapi).
- Jusita, M. L. (2006). Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Dalam Aktivitas Belajar Menggunakan Media Pembelajaran “ Pecango”. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(1), 2–6. <http://dx.doi.org/10.17977/um022v1i12016p02h2>

- Langgulung, Hasan. Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21. Jakarta: Pustaka alHusna, 1989.
- Nata, Abuddin, Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Rofiq, Moh, *Fathul Kutub (konsep tarbiyah Az-Zarnuji)*, Artikel Dunia Bina Pesantren, Edisi 01/Tahun I, 2006.
- Siri, Rusli, 2019, Aku Cinta Muhammadiyah, Jakarta: Cakrawala Islam.
- Wahyuddin. (2019). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. Pustaka Islamika.
- Yunus, H. Mahmud, Sejarah Pendidikan Islam, Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1990.
- Zuharini, Sejarah Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.